

ASPEK-ASPEK STILISTIKA NOVEL *LALITA*

KARYA AYU UTAMI

Nurul Setyorini, S.Pd., M.Pd.

Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP
Universitas Muhammadiyah Purworejo
e-mail:nurulsetyorini72@yahoo.com

ABSTRACT: *This research aim to: (1) describe diction in novel, (2) describe style of language in novel, (3) describe imagery in novel, and (4) describe style of sentence in novel Lalita by Ayu Utami. This research uses qualitative descriptive stylistic theory. The result of this research include: first, diction study which includes foreign language vocabulary, sansekerta vocabulary, and budhism historial vocabulary, second, imagery in lalita novel closely related with imagery of hearing and eyesight, third, style of language research used to aesthetic effect to describe setting story. Styles of language in novel Lalita be related to personification, simile, repetition, and parallelisme. Fourth, the research of sentence in novel Lalita such us: declaration sentences, question sentences, long sentences, and short sentences.*

Keywords: *stylistic, novel, Ayu Utami*

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan diksi dalam novel, (2) mendeskripsikan gaya bahasa dalam novel, (3) mendeskripsikan citraan dalam novel, dan (4) mendeskripsikan gaya kalimat dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori semiotik deskriptif. Hasil penelitian *Pertama* kajian diksi meliputi kosakata bahasa Asing, kosakata bahasa Sansekerta, dan kosakata sejarah Budha. *Kedua*, citraan pada novel *Lalita* berkaitan erat dengan citra penglihatan dan pendengaran. *Ketiga*, kajian gaya bahasa kiasan Figuratif yang sengaja diciptakan untuk memperoleh efek estetis untuk menggambarkan latar cerita. Gaya bahasa pada novel *Lalita* berkaitan dengan gaya personifikasi, simile, repetisi, dan paralelisme. *Keempat*, kajian kalimat pada novel *Lalita* terdiri atas: kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, kalimat panjang dan kalimat pendek.

Kata kunci: stilistika, novel, ayu utami

PENDAHULUAN

Suatu karya sastra merupakan sebuah karya yang pada hakikatnya dibuat dengan mengedepankan aspek keindahan di samping keefektifan penyampaian

pesan. Keindahan dalam karya sastra dapat diwujudkan melalui media bahasa. Media bahasa merupakan sarana yang digunakan pengarang untuk menyampaikan buah pikiran dan imajinasinya dalam proses penciptaan karya sastra.

Sejalan dengan itu, Wicaksono (2014:1), mengemukakan bahwa sastra merupakan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Media bahasa yang dipakai dalam suatu karya sastra merupakan kemampuan seorang penulis dalam memilih kata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan apa yang disampaikan melalui tulisannya dengan gaya kekhasannya. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap penulis memiliki cara dalam mengemukakan gagasan dan gambarannya menggunakan efek-efek tertentu bagi pembacanya.

Efek-efek tersebut dapat kita lihat melalui salah satu bentuk karya sastra, yaitu novel. Bahasa yang disusun oleh seorang pengarang dalam sebuah karya sastra (dalam hal ini novel) sering memberikan efek-efek tertentu, entah melalui pilihan katanya, citraanya, gaya bahasa, maupun gaya kalimat yang digunakan sehingga mempengaruhi jiwa seorang pembaca.

Secara menyeluruh kajian stilistika berperan untuk membantu menganalisis dan memberikan gambaran secara lengkap mengenai media bahasa sebagai sebuah karya sastra. Sejalan dengan itu, Abraham mengemukakan bahwa stilistika adalah cara pemakaian gaya bahasa dalam karangan atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan diungkapkan (Imron, 2008:1).

Objek di dalam penelitian ini adalah novel karya Ayu Utami dengan judul *Lalita*. *Lalita* adalah sebuah novel karya Ayu Utami yang diterbitkan pertama kali pada September 2012. Novel ini merupakan buku kedua serial *Bilangan Fu*, setelah buku pertamanya *Manjali dan Cakrabirawa* terbit pada 2010 lalu. Serial *Bilangan Fu* selalu menghadirkan tiga tokoh: Sandi Yuda, Parang Jati, dan Marja. *Lalita* terbagi atas tiga bagian, yaitu "Indigo", "Hitam", dan "Merah".

Bagian "Indigo" mengisahkan pertemuan Lalita, seorang perempuan kaya yang menjadi kurator foto, dengan tokoh Sandi Yuda. Bagian kedua buku ini, "Hitam", menceritakan tentang kehidupan pemuda kecil bernama Anshel Eibenschutz dengan cerita yang dituturkan Babushka Katarina kira-kira tahun 1889 di Paris tentang kehidupan para drakula. Sementara itu, bagian ketiga, "Merah",

menceritakan hubungan antara Sandi Yuda, Marja dan Parang Jati, di satu pihak, dan Lalita dengan leluhurnya di pihak lain (reinkarnasi).

Sebagai seorang pengarang besar, Ayu Utami pastilah bukan sekadar seorang epigon: pengekor. Di mana pun dan kapan pun ia menulis, ia pasti tidak akan melakukannya dengan serampangan. Oleh karena itu, Ayu Utami tentu mempunyai gaya tersendiri yang khas yang berbeda dengan gaya pengarang lain. Kekhasan pemilihan bahasa 'milik' Ayu Utami itu lebih eksplisit. Hal tersebut dapat dilihat melalui bahasa pada novel *Lalita*, ia dalam bercerita lebih terlihat eksplisit, pengungkapan bahasa asing, bahasa kiasan yang indah, dan bentuk wacana yang menarik.

Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan: (a) diksi dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami, (b) citraan dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami, (c) gaya bahasa dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami, (d) gaya kalimat dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh temuan yang dapat digunakan sebagai masukan bagi berbagai pihak, yaitu: Ayu Utami, Apresiasi, dan akademisi sastra.

Lech dan Short (dalam Nurgoyantoro: 2014:75), mengungkapkan bahwa stilistika merupakan kajian tentang stile, kajian terhadap wujud performansi, kebahasaan khususnya dalam wujud teks-teks. Berbeda dengan pendapat Lech dan Short, Suprianto (2021:7), mengatakan bahwa stilistika berasal dari bahasa latin yaitu *stilus* yang berarti sebuah alat yang digunakan untuk menulis. Stilistika merupakan ilmu tentang gaya bahasa. Gaya yang dimaksud di sini adalah gaya seorang penulis dalam menuangkan hasil karya dan imajinasinya ke dalam karya yang dihasilkan.

Berbeda dengan pendapat di atas, Ratna (2009:3) mengungkapkan bahwa, stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum sebagaimana akan dibicarakan secara lebih luas adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat tercapai secara maksimal. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disintesis bahwa stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa yang dilakukan oleh penulis melalui karya sastra.

Stilistika deskripsi adalah: stilistika yang mendekati gaya bahasa sebagai keseluruhan daya ekspresi yang terkandung didalam suatu bahasa, yaitu secara morfologis, sintaksis dan semantic. Stilistika Deskriptif merupakan pengkajian gaya-gaya sekelompok pengarang atau sebuah angkatan sastra, baik ciri-ciri gaya bahas prosa atau puisi (Supriyanto:2009:19).

Secara umum, ruang lingkup telaah stilistika mencakupi diksi atau pilihan kata (pilihan leksikal), struktur kalimat, majas, pencitraan, pola rima, dan mantra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra, atau dengan kata lain, aspek-aspek bahasa yang ditelaah dalam studi stilistika meliputi intonasi, bunyi, kata, dan kalimat, sehingga lahirah gaya intonasi, gaya bunyi, gaya kata, dan gaya kalimat (Sudjiman:13-14).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data atau informasi yang diungkapkan berupa ungkapan kata dan kalimat yang ada dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami. Data diperoleh melalui data simak (membaca) yang diikuti dengan teknik membaca. Teknik analisis menggunakan *content analisis*. Menurut Yin (lihat Sutopo, 2006:81), teknik mencatat dokumen disebut sebagai *content analisis*, sebagai cara untuk menemukan beberapa hal sesuai dengan kebutuhan dan tujuannya. Langkah pengkajian prosa (novel) adalah dengan memanfaatkan teori stilistika deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan berbagai gaya kata dan gaya kalimat yang dapat dilihat di dalam teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian stilistika deskripsi yang ada dalam penelitian ini berkaitan dengan gaya kata dan gaya kalimat. Adapun penjabaran dari analisis gaya kata dan kalimat dapat dilihat sebagai berikut.

1. Gaya Kata

a. Diksi

Menurut Herwan (2005:39) diksi adalah pilihan kata. Penyair dalam menulis puisi dengan pilihan kata yang tepat dan logis. Ketepatan pilihan kata didukung oleh kepekaan rasa dan intuisi penyair. Di dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami pilihan

kata yang digunakan antara lain: (1) kosakata bahasa Asing, (2) kosakata bahasa Sansekerta, dan (3) kosakata Sejarah.

(1) Kosakata Bahasa Asing

Pemanfaatan bahasa Asing dalam novel *Lalita* karya Ayu Utami dapat dilihat pada kosakata yang digunakan melalui deskripsi yang disampaikan oleh Ayu Utami maupun melalui dialog tokoh. Pemanfaatan bahasa Asing yang digunakan oleh Ayu Utami adalah penggunaan kosakata berbahasa Inggris. Keunikan pemilihan dan pemakaian leksikon bahasa Inggris dalam kalimat yang berupa kata dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Hei kalian tidak boleh menggunakan kata autis terlalu gampang, itu *politically incorrect*,” (*Lalita*, 2012:14)

Ia tak mau memakai istilah *big brother* tentu akan mengetahui Yuda berada dalam waktu satu kali duapuluh empat jam (*Lalita*, 2012:166)

“Hi Jisheng, *can i see you now?*” (*Lalita*, 2012:174)

Pemakaian kosakata *politically, incorrect, big, brother, can, i, see, dan you* pada data-data di atas menunjukkan bahwa Ayu Utami kaya akan kosa kata bahasa Inggris. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa Ayu Utami telah memperlihatkan intelektualitas sang pengarang tentang wawasan dan pengetahuan mengenai kosakata bahasa Inggris sehingga menunjukkan kelihaihan pengarang yang telah memanfaatkan kosakata bahasa Inggris tersebut ke dalam kalimat deskripsi cerita maupun melalui dialog tokoh.

Penelitian ini yang membahas tentang kosakata bahasa asing sejalan dengan penelitian Munir. Melalui penelitiannya, Munir (2013:5) mengemukakan bahwa pemanfaatan kosakata bahasa Inggris dalam kumpulan puisi *Nyanyian dalam Kolam* karya Sutikno W.S untuk memperkuat makna puisi dan menciptakan kesan intelektualitas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Munir adalah sama-sama menghasilkan adanya penggunaan kosakata bahasa Inggris. Sementara itu, perbedaan pada penelitian Munir dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya. Penelitian Munir objek penelitiannya adalah puisi sedang penelitian ini objek penelitiannya adalah novel.

(2) Kosakata Bahasa Sansekerta

Pemakaian kosakata bahasa Sansekerta sangat erat pada novel karya Ayu Utami termasuk di dalam novel *Lalita*. Pemakaian kata tersebut berkaitan erat dengan penggunaan nama tokoh yang beraasal dari bahasa Sansekerta. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Yuda menoleh ke belakang sekali lagi, ke arah pintu yang baru ia tinggalkan. Di balik pintu itu sang pewira terbaring dalam wajah kosong. Memandang langit-langit. (*Lalita*, 2012:3).

Pemakaian nama tokoh seperti *Yuda* pada data di atas menunjukkan bahwa Ayu Utami kaya akan kosa kata bahasa Sansekerta. *Yuda* kata lain dari *Yudha* artinya perang, nama *Yuda* biasanya digunakan pada manusia yang berjenis kelamin laki-laki.

(3) Kosakata Sejarah Budha

Ayu Utami dikenal sebagai seorang pengarang novel yang sering menyisipkan cerita-cerita sejarah di dalam novelnya. Oleh karena itu, di setiap novelnya pasti ada ungkapan-ungkapan yang diambil dari istilah-istilah sejarah. Begitupula pada novel yang berjudul *Lalita* banyak ungkapan-ungkapan sejarah khususnya yang berkaitan dengan agama Budha dan candi Borobudur. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan-kutipan berikut.

“Aku suka cerita-ceritanya” kata Marja tentang *Jatakamala* (*Lalita*, 2012:190).

“Jadi *Maitreya* adalah sosok yang akan lahir kembali sebagai Budha setelah Sidarta Gautama” (*Lalita*, 2012: 196).

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan adanya pemanfaatan kata-kata yang berkaitan dengan kosakata Sejarah, yaitu ungkapan-ungkapan yang ada pada makna dari Sejarah candi Borobudur khususnya bagi umat Budha. Kosakata yang berkaitan dengan ungkapan Sejarah antara lain: *Jatakamala* dan *Mairteya*. *Jatakamala* merupakan gambaran relief yang ada di lorong pertama candi Borobudur. Dalam teks *Jatakamala* dan *Awadana* menjelaskan arti tentang perbuatan-perbuatan bijak yang telah diperbuat oleh Siddharta Gautama (sebelum menjadi Bodhisattva dan Buddha) pada masa kehidupan lampau. Dalam teks ini beliau seringkali menjelma sebagai kelinci, berang-berang, serigala, kera dan kura-kura. Perbuatan-perbuatan baik ini

diharapkan dapat menjadi contoh atau suri teladan bagi manusia, jangan berbuat sewenang-wenang (tentang Kota Puruka), tentang kesetiaan (cerita Kinara-Kinari) tentang pengorbanan, tentang persembahan korban. Ungkapan *Maitreya* adalah salah satu pula nama relief di candi Borobudur. *Maitreya* artinya cinta kasih adalah budha masa depan yang masih dinanti oleh pemeluknya hingga sekarang.

b. Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau majas adalah salah satu bagian gaya kata yang dimiliki oleh Ayu Utami. Bahasa eksplisit yang diutarakan Ayu Utami melalui novel *Lalita* juga menampilkan beberapa jenis gaya bahasa melalui deskripsi ceritanya. Adapun gaya bahasa yang ada pada deskripsi cerita novel *Lalita* karya Ayu Utami adalah sebagai berikut.

(1) Paralelisme

Paralelisme adalah gaya bahasa yang mengulang ungkapan yang sama dengan tujuan memperkuat nuansa yang sama. Majas paralelisme pada novel *Lalita* dapat dilihat pada kutipan berikut:

Lihatlah Jakarta. Betapa kota ini memiliki *warna* aneh. *Warna* yang membikin sesak nafasmu (*Lalita*, 2012:3).

Berdasarkan kutipan di atas ada pengulangan kata *warna*. Pengulangan kata yang ada pada kutipan di atas berfungsi mempertajam nuansa makna, bahwa dari ungkapan kata pertama berupa *warna* mengandung makna muram, sesuatu aura yang sifatnya negatif. Oleh karena itu, aura yang negatif tersebut membuat ketidaknyamanan pada diri seseorang untuk menempati kota tersebut.

(2) Personifikasi

Personifikasi adalah majas yang membandingkan benda yang tidak bernyawa seolah-olah mempunyai sifat seperti manusia. Majas personifikasi pada novel *Lalita* karya Ayu Utami dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Sebuah mobil panjang *mengaum jalang* sambil melaju kencang, menghalangi ia menyebrang jalan (*Lalita*, 2012:4).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya penggunaan majas personifikasi. Hal itu dikarenakan adanya perumpamaan sifat sebuah benda seolah-olah memiliki sifat seperti makhluk hidup.

(3) Simile

Simile atau persamaan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Perbandingan bersifat eksplisit mempunyai maksud bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Pemanfaatan gaya bahasa bentuk simile ditandai dengan kata pembanding seperti, seumpama, laksana, selayaknya dan sebagainya. Kata pembanding tersebut digunakan untuk menggambarkan bahwa satu hal yang sedang dibicarakan mempunyai kesamaan atau sama dengan hal lain, di luar yang dibicarakan. Adapun penggunaan simile pada novel *Lalita* karya Ayu Utami dapat dibedakan dari kata pembandingnya. Berikut ini merupakan contoh kutipan yang mengandung majas simile.

Memandang ke langit-langit. Ah. Padahal perwira itu begitu gagah dan nekad sebelumnya, *bagai* monyet pejantan alfa (*Lalita*, 2012:4).

Ia mematung *bagai* seorang bocah menyaksikan tetarium kebun binatang berisi reptil yang batu saja melahap sesuatu (*Lalita*, 2012:7).

Rambutnya *bagai* benang-benang sutra yang disetrika dan digulung dibagian ujung (*Lalita*, 2012:8).

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas telah ditunjukkan adanya penggunaan majas simile di dalam bahasa Ayu Utami pada novel *Lalita*. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan kata pembanding *bagai*. Kata pembanding *bagai* pada kutipan pertama digunakan untuk membandingkan perilaku perwira dengan perilaku monyet. Kata pembanding *bagai* pada kutipan kedua digunakan untuk membandingkan perilaku tokoh aku dengan perilaku seorang bocah. Begitupula pada kutipan ketiga, kata pembanding *bagai* digunakan untuk membandingkan wujud rambut dengan wujud benang-benang sutra.

Pemanfaatan majas atau gaya bahasa simile sejalan dengan penelitian Rohman. Melalui penelitiannya, Rohman (2012: 9) menyebutkan bahwa majas simile digunakan untuk menggambarkan desa Kesungsimo yang penuh dengan persawahan yang luas. Penelitian Rohman dengan penelitian ini mempunyai persamaan, yaitu sama-sama meneliti majas simile di dalam novel. Sementara perbedaan penelitian Rohman dengan penelitian ini, yaitu nampak pada kata penghubung sebagai wujud

ciri majas simile. Adapun wujud kata penghubung pada penelitian ini adalah *bagai*, sementara wujud kata penghubung pada penelitian Rohman adalah *seperti*.

(4) Repetisi

Gaya bahasa repetisi adalah pengulangan kata, frasa, maupun klausa. Penggunaan repetisi pada novel *Lalita* nampak pada kutipan-kutipan berikut.

Mata perempuan itu menjadi lembut sekarang. *Ia* tersenyum dengan senyum seorang ibu. *Ia* menghampiri Yuda tetapi *Ia* melarang mencium bibirnya. *Ia* memanggil lelaki itu dan meminta. Jadilah anakku. (*Lalita*, 2012:6).

“*Setiap kita* mempunyai sisi gelap Marja. *Setiap kita* mempunyai bayang-bayang” (*Lalita*, 2013:206).

Dua kutipan di atas menunjukkan adanya gaya bahasa repetisi. Kutipan pertama ada pengulangan kata, yaitu pengulangan persona *ia*. Kutipan kedua ada pengulangan frasa, yaitu pengulangan frasa *setiap kita*.

c. Citraan

Citraan adalah kata yang mempengaruhi daya indra. Citraan pada novel *Lalita* berkaitan dengan citraan penglihatan dan pendengar. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

(1) Lihatlah Jakarta. Betapa kota ini memiliki warna aneh (*Lalita*, 2012:3).

(2) Sebuah mobil panjang *mengaum jalang* sambil melaju kencang, menghalangi ia menyebrang jalan (*Lalita*, 2012:4).

(3) Yuda memacu motornya. Tanganya mencekram gas (*Lalita*, 2012:9).

Berdasarkan kutipan di atas .dapat disimpulkan bahwa adanya penggunaan citraan penglihatan dan pendengaran. Kutipan (1) mengandung citraan penglihatan, sebab pembaca seolah-olah dapat melihat warna aneh dari sebuah kota. Pembaca diajak oleh penulis untuk diajak merenungkan sebuah kota dengan warna aneh, yaitu aura kota yang tidak seperti biasanya. Kutipan (2) mengandung citraan pendengaran, sebab pembaca seolah-olah mendengar suara gaduh yang dihasilkan oleh sebuah mobil, *mengaung jalang* maksudnya adalah tidak beraturan. Pembaca diajak oleh pengarang untuk melihat bagaimana sebuah mobil yang berjalan tidak beraturan tersebut. Melalui kutipan (3) ditunjukkan pula adanya citraan penglihatan, sebab

pembaca seolah-olah dapat melihat bagaimana motor dicengkram oleh sebuah tangan sang pengendara motor.

2. Gaya kalimat

Di dalam novel *Lalita*, pengarang menggunakan gaya kalimat yang bervariasi. Ada penggunaan kalimat deklaratif, kalimat introgatif, kalimat panjang, dan kalimat pendek. Masing-masing penjelasan kalimat tersebut, berikut kutipan yang ada pada novel *Lalita* dapat dilihat pada penjabaran di bawah ini.

(1) Kalimat Deklaratif (Pernyataan)

Kalimat deklaratif pada novel *Lalita* karya Ayu Utami sangat jelas nampak pada pemakaian kalimat deskripsi cerita. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut.

Yuda adalah pemanjat tebing yang tangkas (*Lalita*, 2012:22).

“Anak Singapura itu bisa bicara Bahasa Indonesia” (*Lalita*, 2012:71).

Dua kalimat di atas menunjukkan adanya kalimat deklaratif (pernyataan). Kutipan pertama menunjukkan pernyataan bahwa tokoh yang bernama Yuda adalah seseorang pemanjat tebing yang tangkas. Sementara itu, kutipan kedua menunjukkan adanya pernyataan bahwa seorang tokoh yang disebut sebagai anak Singapura sudah mampu berbahasa Indonesia

(2) Kalimat Introgatif (Pertanyaan)

Kalimat Introgatif (pertanyaan) pada novel *Lalita* karya Ayu Utami sangat jelas nampak pada pemakaian kalimat dialog antar tokoh. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut.

“Jadi, kamu yang pemanjat tebing itu?” (*Lalita*, 2012:9).

“Apa artinya itu?” (*Lalita*, 2012:61)

“Kamu punya pacar, Yuda?” (*Lalita*, 2012: 62).

Berdasarkan ketiga kutipan di atas dapat diketahui bahwa adanya penggunaan kalimat introgatif dalam beberapa gaya kalimat pada novel *Lalita*. Kutipan pertama menunjukkan adanya pertanyaan tentang aktifitas seseorang yang tujuan mempertegas maksud. Kutipan ketiga adanya pertanyaan untuk memahami suatu

maksud. Sementara itu, pada kutipan ketiga adanya pertanyaan tentang status tokoh Yuda.

(3) Kalimat Panjang

Kalimat panjang biasanya digunakan oleh para penyair yang beraliran romantik dipilih untuk melukiskan kejadian sejelas – jelasnya. Sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

Yuda menoleh ke belakang sekali lagi, ke arah pintu yang baru ia tinggalkan. Di balik pintu itu, sang perwira terbaring dengan wajah kosong. Memandang ke langit-langit. Ah. Padahal perwira itu begitu gagah dan nekad sebelumnya, bagai monyet pejantan alfa (*Lalita*, 2012: 62-63).

Kutipan di atas menunjukkan adanya penggunaan kalimat panjang pada novel *Lalita* karya Ayu Utami. Kutipan tersebut yang susunan kalimatnya panjang telah mampu melukiskan sebuah kejadian, mengenai tokoh Yuda yang baru saja meninggalkan sebuah ruangan di mana ada temanya seorang perwira yang sedang koma. Perwira itu digambarkan dengan keadaan yang sangat memprihatikan pandangan kosong menatap langit-langit di atas ranjang tempat ia terbaring.

(4) Kalimat Pendek

Kalimat pendek pada sebuah novel biasanya hanya terdiri dari satu baris saja. Pilihan kalimat pendek mempunyai efek kesederhanaan. Kalimat pendek pada kutipan *Lalita* karya Ayu Utami sangat nampak pada dialog tokoh. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Merokok?”

“S-saya tidak merokok. Tapi, silakan” (*Lalita*, 2012:29).

“Musik?”

“Apa saja.” (*Lalita*, 2012:29).

Kedua kutipan di atas menunjukkan adanya penggunaan kalimat pendek pada novel *Lalita* karya Ayu Utami. Kutipan pertama dan kedua hanya terdiri dari satu baris dan tidak ada struktur kalimatnya. Kutipan pertama maupun kutipan kedua menunjukkan adanya penawaran tertentu. Kutipan pertama adanya penawaran untuk merokok. Sementara itu, kutipan kedua adanya penawaran jenis musik yang ingin didengarkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama* diksi pada novel *Lalita* karya Ayu Utami, antara lain: (a) kosakata bahasa Asing, (b) kosakata bahasa Sansekerta, dan (c) kosakata Sejarah Budha. *Kedua*, gaya bahasa pada novel *Lalita* karya Ayu Utami, antara lain: (a) personifikasi, (b) paralelisme, (c) simile, dan (d) repetisi. *Ketiga*, citraan yang ada pada novel *Lalita* karya Ayu Utami, antara lain: (a) citraan pendengaran dan (b) citraan penglihatan. *Keempat*, gaya kalimat pada novel *Lalita* karya Ayu Utami, antara lain: (a) kalimat pernyataan, (b) kalimat pertanyaan, (c) kalimat panjang, dan (d) kalimat pendek.

Peneliti melalui penelitian ini mengharapkan agar pembaca lebih memahami dan menghargai karya sastra, karena di dalam karya sastra selain pengarang menggunakan sarana gaya bahasa yang indah (*stile*) untuk memperoleh efek tertentu, juga karya sastra mengandung pesan nilai-nilai moral kebenaran berupa pengetahuan tentang manusia dan kehidupan yang dihadirkan pengarang. Bagi para guru dan dosen program pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dapat merekomendasikan sebagai salah satu referensi sastra yang mendidik yang harus dibaca oleh siswa maupun mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

- FR, Herwan. 2005. *Apresiasi dan Kajian Puisi*. Serang: Gerage Budaya.
- Imron, Ali. 2008. *Stilistika Sebuah Pengantar*. Surakarta: UMS
- Munir, saiful. 2013. "Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi *Nyanyian dalam Kelam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika*". *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol 2 (1). pp. 1-10
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rochman, Abdul. 2013. "Stilistika Roman Para Priyayi karya Umar Kayam". *Nosi*. Vol 2 (3). pp. 264-274
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta : Pustaka Utama Graffiti.

Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.

Teguh Supriyanto.2009. *Stilistika Dalam Prosa*. Jakarta :Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Utami, Ayu. 2012. *Lalita*. Jakarta: PT Gramedia.

Wicaksono, Andri. 2014. *Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.